

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan membahas hasil riset terkait Hubungan Motivasi Dengan Kejadian Merokok pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Pengumpulan data telah dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dengan total sampel yang diambil pada riset ini ialah sebanyak 72 sampel yang diambil dari mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur angkatan 2018-2021 dengan teknik sampling yang dimanfaatkan ialah *cluster random sampling*. menggunakan formulir google untuk menyebarkan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur ialah salah satu universitas terbaik yang ada di provinsi Kalimantan Timur. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur berada di Jalan Ir.H. Juanda, Nomor 15, Samarinda. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur berdiri secara resmi pada akhir Agustus 2017, didirikan oleh 3 institusi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda dan Universitas Muhammadiyah

Surakarta. Saat ini Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) sudah memiliki 8 Fakultas dengan 1 Vokasi.

2. Karakteristik Responden Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Ciri-ciri responden mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur disajikan pada tabel dibawah ini.

a. Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18 tahun	15	20.8
19 tahun	11	15.3
20 tahun	14	19.4
21 tahun	21	29.2
22 tahun	10	13.9
23 tahun	1	1.4
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer 2022

Sesuai tabel 4.1 tersebut membuktikan bahwa dari 72 responden didapatkan hasil bahwa umur mayoritas responden ialah 21 tahun sejumlah 21 orang (29.2%), responden berusia 18 tahun sejumlah 15 orang (20.8%), responden sejumlah 20 tahun sejumlah 14 orang (19.4%), responden berusia 19 tahun sejumlah 11 orang (15.3%), responden berusia 22 tahun sejumlah 10 orang (13.9%) serta responden berusia 23 tahun 1 orang (1.4%).

b. Berdasarkan Agama

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Agama di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	70	92.2
Katolik	1	1.4
Protestan	1	1.4
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer 2022

Pada tabel 4.2 tersebut membuktikan bahwa dari 72 reponden mayoritas beragama Islam sebanyak 70 orang (97.2%), Katolik 1 orang (1.4%) dan Protestan 1 orang (1.4%).

c. Berdasarkan Tempat Tinggal

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
Bersama orang tua/keluarga	27	37.5
Kost	45	62.5
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer 2022

Pada tabel 4.3 tersebut membuktikan bahwa dari 72 responden mayoritas ialah tinggal di kos yaitu sebanyak 45 orang (62.5%) dan tinggal bersama orang tua/keluarga sejumlah 27 orang (37.5%).

d. Berdasarkan Pendapatan atau Uang Jajan dalam Sebulan

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan atau Uang Jajan dalam Sebulan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Pendapatan atau uang jajan dalam sebulan	Frekuensi	Persentase (%)
500.000 – 1.000.000	35	48.6
Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	29	40.3

Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000	4	5.6
≥ Rp 3.000.000	4	5.6
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer 2022

Sesuai tabel 4.4 tersebut membuktikan bahwa dari 72 responden mayoritas pendapatan atau uang jajan responden sebanyak Rp 500.000 hingga Rp1.000.000 sejumlah 35 orang (48.6%), Rp1.000.000 hingga Rp2.000.000 sejumlah 29 orang (40.3%), Rp2.000.000 hingga Rp3.000.000 sejumlah 4 orang (5.6%) serta lebih kurang Rp3.000.000 sejumlah 4 orang (5.6%).

3. Analisis Univariat

Tujuan dari analisis univariat ialah guna menjelaskan atau mendeskripsikan sifat-sifat dari masing-masing variabel yang dianalisis.

a. Distribusi frekuensi motivasi

Salah satu hal yang mempengaruhi kejadian merokok ialah motivasi. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi motivasi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur bisa diamati dalam tabel 4.5:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Motivasi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Kriteria Motivasi	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	33	45.8

Rendah	39	54.2
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer 2022

Sesuai dengan hasil dari tabel 4.5 dilihat bahwa dari total 72 responden mayoritas responden mempunyai motivasi yang rendah terdapat sejumlah 39 orang (54.2%) serta responden yang mempunyai motivasi tinggi sejumlah 33 orang (45.8%).

b. Distribusi frekuensi kejadian merokok

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kejadian merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur bisa diamati pada tabel 4.6:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kejadian Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Kriteria Motivasi	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak merokok	36	50
Berhenti Merokok (0-12 bulan)	13	18.1
Merokok	23	31.9
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasar hasil pada tabel 4.6 bisa dilihat bahwa dari 72 responden pada kejadian merokok paling banyak adalah tidak merokok sebanyak 36 orang (50%), merokok sebanyak 23 orang (31.9%) dan berhenti merokok (0-12 bulan) sebanyak 13 orang (18.1%).

4. Analisis Bivariat

Hubungan antara variabel motivasi dengan variabel kejadian merokok dianalisis dengan memanfaatkan metode analisis *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ serta diolah dengan program statistik komputer *SPSS* versi 26. Hasil analisis *Chi-square* bisa diamati pada tabel 4.7:

Tabel 4.7 Analisis Hubungan Antara Motivasi Dengan Kejadian Merokok pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

		Kejadian Merokok			Total	<i>P Value</i>
		Tidak Merokok	Berhenti Merokok (0-12 bulan)	Merokok		
Motivasi	Tinggi	25	6	2	33	0.000
	Rendah	11	7	21	39	
Total		36	13	23	72	

Sumber: Data Primer 2022

Berdasar hasil analisis tabel 4.7 bisa dilihat bahwa dari 72 responden pada kejadian merokok menunjukkan bahwa dari 36 responden yang tidak merokok dengan motivasi tinggi sejumlah 25 responden dan dengan motivasi rendah sejumlah 11 responden. Dari 13 responden yang berhenti merokok (0-12 bulan) dengan motivasi tinggi sejumlah 6 responden dan dengan motivasi rendah sejumlah 7 responden. Dan dari 23 responden yang merokok dengan motivasi tinggi sejumlah 2 responden dan dengan motivasi rendah sejumlah 21 responden.

Hasil analisis dengan memanfaatkan metode analisis *Chi-square* membuktikan bahwa nilai *p value* = 0.000, sesuai dengan hasil tersebut bisa dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima dengan

menyatakan bahwa adanya hubungan antara motivasi dengan kejadian merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

B. Pembahasan

Pada bab ini akan membahas serta menjelaskan hasil riset yang diperoleh data sebanyak 72 responden yang telah memenuhi syarat sebagai responden. Analisa yang dilakukan pada riset ini ialah analisis pada karakteristik responden, analisis univariat pada masing-masing variabel yang meliputi motivasi dan kejadian merokok pada mahasiswa dan analisis bivariat mengenai hubungan motivasi dengan kejadian merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

1. Karakteristik Responden Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

a. Berdasarkan usia

Berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan di fakultas ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur diperoleh gambaran usia dari 72 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar adalah usia 21 tahun sejumlah 21 orang (29.2%), kemudian disusul responden berumur 18 tahun sejumlah 15 orang (20.8%), responden berumur 20 tahun sejumlah 14 orang (19.4%), responden berumur 19

tahun sejumlah 11 orang (15.3%), responden berumur 22 tahun sejumlah 10 orang (13.9%) dan responden berumur 23 tahun 1 orang (1.4%).

Riset ini sejalan dengan riset (Purwandari, dkk, 2020) yang membuktikan bahwa sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh *School of Strategic and Global Studies* anak muda memiliki presentase 33.03% pada 1000 responden berusia 10-24 tahun masih menjadi perokok aktif. Mahasiswa termasuk katagori usia tertinggi angka perokok ialah umur 18 samoi 25 tahun. Tahap ini bisa dikelompokkan pada masa remaja akhir hingga dewasa awal (Imamarta (2020), dalam Intan, dkk, 2020). Sedangkan dalam Yugistiyowati & Rahmawati (2018) menyatakan bahwa usia mulai merokok yang tertinggi ialah remaja kelompok usia 15 hingga 19 tahun sejalan dengan data Riskesdas 2013. Menurut *World Health Organization (WHO)*, di Indonesia prevalensi perokok pada usia 15 hingga 24 tahun mempunyai tren yang meningkat. Perokok terdiri dari 23,5 persen dari kelompok usia itu pada tahun 2000, 28 persen pada 2010, dan 38,8 persen pada 2025, menurut proyeksi (WHO, 2015).

Mahasiswa merupakan bagian dari masa dewasa awal. Masa dewasa awal ialah istilah yang dimanfaatkan dalam menentukan masa remaja menuju dewasa. Rentan usia pada masa dewasa awal ini antara 18 hingga 25 tahun, pada masa ini ditandai dengan aktivitas yang bersifat eksplorasi dan eksperimen (Santrock (2011) dalam Budiman & Hamdan, 2021). Pada masa dewasa awal juga selalu memiliki hasrat untuk diterima dalam kelompok teman sebayanya sehingga

sikap tersebut bisa mempengaruhi mereka untuk meniru perilaku ataupun tindakan yang sama dengan lingkungan di sekitarnya salah satunya ialah perilaku merokok (Defie, dkk (2018 dalam Budiman & Hamdan, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa usia bisa mempengaruhi seseorang didalam mencari jati diri yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga dapat berpengaruh pada perilaku seseorang baik itu perilaku yang positif maupun negatif.

b. Agama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di fakultas ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur didapatkan gambaran bahwa dari 72 reponden mayoritas beragama Islam sebanyak 70 orang (97,2%), Katolik 1 orang (1.4%) serta Protestan 1 orang (1.4%).

Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa 90% responden beragama islam, sesuai dengan latar belakang Universitas yang merupakan Universitas Muhammadiyah.

Dalam Salwati (2019) menyebutkan bahwa, Muhammadiyah melalui majelis tarjihnya mengharamkan rokok berdasarkan fatwa Muhammadiyah yang tertanggal 7 Maret 2010. Keputusan itu tertuang dalam fatwa No. 6/SM/MTT/III/2010 itu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta

pertimbangan sebab akibat. Selanjutnya juga menggunakan kaidah fiqih untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia dengan memanfaatkan istimbat hukum berupa Qiyas.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bawah latar belakang kampus yang merupakan Universitas Muhammadiyah sehingga mayoritas mahasiswa atau responden beragama Islam.

c. Tempat tinggal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di fakultas ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur diperoleh gambaran bahwa mayoritas tempat tinggal responden adalah kos sebanyak 45 orang (62.5%) dan tinggal bersama orang tua/keluarga sejumlah 27 orang (37.5%).

Penelitian ini sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh Rase, dkk (2021) dengan total responden yang mengisi kuesioner dengan lengkap sebanyak 185 responden yang menyatakan bahwa mayoritas responden tinggal di sewa atau kos.

Dari hasil riset ini peneliti simpulkan bahwa banyak responden yang tinggal sendiri atau kos hal itu berpengaruh pada perilaku merokok karena kurangnya juga pengawasan dari orang tua.

d. Pendapatan/uang jajan dalam sebulan

Berdasarkan karakteristik Pendapatan ataupun uang jajan dalam sebulan, mayoritas pendapatan ataupun uang jajan responden Rp500.000-Rp1.000.000 sejumlah 35 orang (48.6%), Rp1.000.000-Rp2.000.000 sejumlah 29 orang (40.3%), Rp2.000.000-Rp3.000.000 sejumlah 4 orang (5.6%) serta lebih kurang Rp 3.000.000 sejumlah 4 orang (5.6%).

Berdasarkan pendapatan atau uang jajan dalam sebulan mahasiswa mayoritas adalah 500.000-1.000.000 pada responden yang menunjukkan bahwa pendapatan atau uang jajan responden cukup berpengaruh terhadap tingkat kejadian merokok.

Hasil riset ini didukung dengan riset yang dilaksanakan oleh Dwinta, dkk (2020) membuktikan bahwa harga rokok sekarang mendekati Rp 25.000 perbungkus dengan isi 16 hingga 20 batang rokok, apabila mahasiswa mengkonsumsi rokok perhari adalah satu bungkus sehingga dalam satu bulan (30 hari) biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli rokok ialah sejumlah Rp 750.000. informasi tersebut mendukung bahwa mayoritas mahasiswa dengan pendapatan atau uang saku rendah akan lebih sedikit membeli rokok dibanding dengan mahasiswa yang berpendapatan lebih.

Sedangkan dalam riset yang dilaksanakan oleh Sibarani & Perbawaningsing (2018), didapatkan hasil bahwa hampir 90% responden setuju bahwa merokok itu buang-buang uang.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pendapatan atau uang jajan dalam sebulan pada responden berpengaruh pada perilaku merokok mahasiswa karena tingginya harga rokok pada saat ini sehingga mahasiswa yang memiliki pendapatan atau uang saku rendah akan lebih sedikit untuk membeli rokok bahkan tidak membeli rokok.

2. Analisis Univariat

a. Motivasi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil riset dari 72 responden sebagian besar responden tingkat motivasi adalah rendah yakni sejumlah 39 orang (54.2%) serta responden yang mempunyai motivasi tinggi sejumlah 33 orang (45.8%).

Riset ini sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh (Aziizah, dkk, 2018) dengan responden yang diteliti sebanyak 100 didapatkan hasil bahwa responden mempunyai motivasi ekstrinsik yang tinggi sejumlah 38 orang serta motivasi ekstrinsik tingkat rendah sebanyak 40 orang.

Dalam Putri (2021) menyatakan berdasarkan hasil wawancara peneliti di bulan Agustus 2014 didapatkan

Pengungkapan lima mantan perokok berat tersebut dapat mendukung penelitian sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan mereka berhenti merokok, dengan dua subjek menyebutkan alasan kesehatan yang memburuk sebagai alasan mereka memutuskan untuk berhenti merokok, sementara subjek lainnya merasa dirinya tidak mau memberi contoh yang baik. merugikan anak-anak mereka sementara juga menerima bantuan dari pasangan untuk menjalani kehidupan yang sehat. Menurut Kaplan, Sallis dan Petterson (dalam Putri, 2021) pengakuan kelima mantan perokok berat tersebut bisa mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan mereka dalam berhenti. Dua subjek menyebutkan alasan kesehatan yang buruk sebagai alasan mereka membuat keputusan untuk berhenti, sementara subjek lain percaya bahwa mereka tidak ingin memberikan contoh yang baik. menyakiti keturunannya sambil mendapatkan dukungan dari pasangan untuk gaya hidup sehat.

Menurut Siagian (2012) dalam Yugistyowati & Rahmawati (2018), Setiap orang mempunyai kekuatan motivasi yang berbeda-beda meskipun faktanya keadaan yang mereka hadapi adalah sama. Motivasi ialah keinginan ataupun

kebutuhan seseorang terhadap suatu kondisi tertentu yang dihadapinya.

Pada riset yang dilaksanakan oleh Larasati, dkk (2018) diperoleh hasil bahwa makin rendah pengeluaran seseorang untuk membeli rokok serta makin sedikit jumlah pemakaian rokok perhari, sehingga makin tinggi motivasi berhenti merokok.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa motivasi seseorang untuk berhenti atau tidak merokok adalah untuk mencapai kesehatan hidup yang lebih baik lagi, untuk mengurangi pengeluaran seseorang untuk membeli rokok dan sebagai contoh yang baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial.

b. Kejadian Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Berdasar hasil riset dari 72 responden mayoritas tidak merokok sebanyak 36 orang (50%) responden, merokok 23 orang (31.9%) responden dan berhenti merokok (0-12 bulan) 13 orang (18.1%) responden.

Riset ini sesuai dengan riset (Rase, dkk, 2021) dengan responden yang diteliti sebanyak 185 orang didapatkan hasil bahwa 122 responden tidak pernah merokok. Sedangkan berdasar riset yang dilaksanakan oleh (Intan S, dkk, 2020)

didapatkan hasil dari 80 mahasiswa, sebanyak 54 orang (67.5%) mahasiswa adalah perokok ringan.

Kesehatan ialah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang harus dijaga serta patut kita syukuri karena kesehatan menjamin manusia dapat bekerja dalam kondisi fisik, mental, spiritual, ataupun sosial yang optimal. Pada kenyataannya, masih banyak orang yang melakukan perilaku tidak sehat seperti merokok, baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja membahayakan kesehatannya sendiri (Khairani, dkk, 2019). Pada umumnya seorang perokok baik aktif ataupun pasif, tidak menyadari bahwa rokok mengandung ratusan komponen kimia, 43 di antaranya bersifat karsinogen (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Merokok juga bisa berdampak buruk bagi perokok pasif karena mereka menghirup lebih banyak komponen berbahaya dari asap rokok, termasuk nikotin 2 kali lebih banyak, karbon monoksida 5 kali lebih banyak, tar 3 kali lebih banyak, serta bahan kimia 50 kali lebih banyak (King, Laura K (2012) dalam Intan S, 2020). Mahasiswa yang merokok kemungkinan teman-temannya ialah perokok juga. Setidaknya satu ataupun lebih sahabatnya adalah perokok. Begitu juga dengan mahasiswa yang tidak merokok, pada saat seluruh temannya

adalah perokok ada perasaan pada diri mereka untuk mencoba atau meniru dengan harapan ia akan dianggap sama dengan temannya yang lain sehingga mereka bisa diterima dengan baik dikelompoknya (Imamarta, 2012 dalam Intan S, 2020).

Data Kementrian Kesehatan Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan bahwa dari tahu 1995 hingga tahun 2014, terjadi kenaikan tren perokok remaja antara umur 16 hingga 19 tahun sebanyak tiga kali lipat (dari 7.1% melonjak sampai 20.5%).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa tingkat kejadian merokok pada mahasiwa sebagian besar terjadi karena pengaruh dari teman dan lingkungan sehingga apabila teman sekelompoknya banyak yang merokok maka dapat meningkatkan tingginya angka kejadian merokok dan sebagian besar mahasiswa yang tidak merokok telah sadar dan mengetahui bahaya merokok bagi kesehatan yang disebabkan oleh ribuan senyawa dan zat-zat yang terkandung didalam rokok.

3. Analisis Bivariat

Hasil uji statistik dengan memanfaatkan metode analisis *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p \text{ value} = 0.000 < \alpha (0,05)$, berdasarkan hasil tersebut bisa dinyatakan bahwa hipotesis H_a diterima dengan menyatakan bahwa adanya hubungan antara

motivasi dengan kejadian merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Dari 72 responden pada kejadian merokok didapatkan 36 responden yang tidak merokok dengan motivasi tinggi sejumlah 25 responden dan dengan motivasi rendah sejumlah 11 responden. Dari 13 responden yang berhenti merokok (0-12 bulan) dengan motivasi tinggi sejumlah 6 responden dan dengan motivasi rendah sejumlah 7 responden. Dan dari 23 responden yang merokok dengan motivasi tinggi sejumlah 2 responden dan dengan motivasi rendah sejumlah 21 responden.

Hal ini membuktikan bahwa responden yang tidak merokok mempunyai motivasi yang tinggi, responden yang berhenti merokok (0-12 bulan) memiliki motivasi yang rendah dan responden yang merokok mempunyai motivasi yang rendah.

Hasil riset ini sesuai dengan hasil riset (Elda Nazriati, Zulharman, Bening Osia Suseno, Habiburrahman, 2020) yang berjudul "Ketergantungan merokok dan hubungannya dengan tingkat motivasi berhenti merokok pada sivitas akademika Universitas Riau" dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah yang berlawanan antara ketergantungan merokok dengan motivasi berhenti merokok (2-tailed sign 0,01) yang di uji dengan uji korelasi spearman.

Riset ini sesuai dengan riset Putri (2021), yang berjudul “Korelasi Antara *Self Efficacy* dan pengetahuan bahaya rokok terhadap Motivasi untuk Berhenti Merokok pada Mahasiswa perokok berat” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan bahaya rokok dengan motivasi berhenti merokok dimana nilai $r^2 = 0.850$ ($p < 0.05$). Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa Berdasarkan mean empiris 51,27, mean hipotetis 52,5, serta standar deviasi hipotetis 10,5 dalam penelitian ini, yang mengklasifikasikan motivasi berhenti merokok pada perokok berat sebagai sedang, seorang perokok berat harus meningkatkan dorongan internalnya untuk bangkit, bergerak, mengarahkan, memelihara, serta melaksanakan perilakunya agar bisa berhenti merokok.

Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari rokok adalah masalah utama bagi seorang perokok yaitu sulitnya menghentikan kebiasaan untuk merokok, maka untuk meminimalisir pengaruh negatif yang diakibatkan rokok seseorang perlu mempunyai motivasi diri yang kuat agar berhenti merokok.

Tingkat kejadian merokok yang terjadi pada mahasiswa dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi seseorang ialah proses psikologis yang muncul dari interaksi sikap, kebutuhan, persepsi, serta pilihan mereka (Aziizah, dkk, 2018). Dalam penelitian Anwary (2020) menyatakan bahwa banyak orang tua yang

membatasi anaknya untuk merokok, sehingga hal ini dapat menjelaskan mengapa responden yang tidak merokok lebih banyak dibandingkan dengan perokok. Hal ini bisa menjadi salah satu motivasi ekstrinsik bagi responden untuk tidak merokok.

Mayoritas remaja menyadari implikasi dari perilaku merokok mereka, namun mereka sering percaya bahwa konsekuensi ini tidak banyak berpengaruh pada kehidupan mereka. Hal ini diakibatkan oleh fakta bahwa merokok memiliki efek merusak secara tidak langsung (Wati dkk, 2018 dalam Putri & Kamariana, 2021).

Banyak pecandu rokok yang melakukan upaya untuk berhenti merokok, baik itu sebab kesadaran diri sendiri ataupun dorongan dari orang lain. Sifat adiktif nikotin membuat perokok sulit untuk berhenti sebab dapat menimbulkan ketergantungan baik fisik ataupun psikologis. Seorang perokok yang berhenti dari kebiasaannya pasti akan mengalami siksaan fisik dan mental. Namun, di antara mereka yang mempunyai motivasi dan ketekunan tinggi, ada beberapa yang berhasil berhenti merokok dan lepas dari penderitaan candu (Aula & Lisa, 2010 dalam Khairani, dkk, 2019)

Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang merokok, pemahaman tentang efek negatif dari merokok, dukungan untuk peraturan rumah tangga bebas asap rokok, nasihat dari

profesional medis, dan peringatan tentang risiko merokok hanyalah beberapa alasan yang bisa menginspirasi seseorang untuk berhenti merokok. merokok, mahalnya harga rokok, dan sentimen buruk diri sendiri (Dhumal dkk, 2014 dalam Yugistiyowati & Rahmawati, 2018). Menurut Khairani, dkk (2019) motivasi pada diri seseorang juga muncul sebab adanya beberapa faktor yakni faktor internal (diri sendiri dan kesehatan) serta eksternal (lingkungan dan ekonomi).

Berdasar penjelasan tersebut peneliti berasumsi bahwa motivasi ialah salah satu hal yang penting untuk mengurangi tingkat kejadian merokok pada mahasiswa. Seseorang yang ingin berhenti merokok harus memiliki motivasi dan juga tekad yang kuat dalam diri mereka. Banyak orang yang sadar dan tahu akan bahaya yang ditimbulkan dari merokok namun banyak pula dari mereka yang sulit untuk berhenti, sehingga motivasi harus timbul dalam diri mereka baik itu motivasi secara internal maupun eksternal.

Selain itu berdasarkan tabel 4.7 analisa bivariat antara hubungan motivasi dengan kejadian merokok terdapat nilai yang menyimpang yaitu pada responden yang berhenti merokok (0-12 bulan) memiliki tingkat motivasi yang rendah untuk berhenti merokok, hal ini bisa terjadi walaupun responden mempunyai motivasi yang rendah untuk berhenti merokok tetapi responden

sadar terhadap dampak buruk yang ditimbulkan oleh rokok bagi kesehatan sehingga dia memutuskan untuk berhenti merokok, karena seseorang yang ingin berhenti merokok selain faktor motivasi yang kuat juga ada faktor lain yang membuat seseorang dapat berhenti merokok seperti faktor pengetahuan atau lingkungan serta kesadaran dalam diri responden. Hal ini didukung oleh riset yang dilaksanakan oleh Khairani, dkk (2019) yang menyatakan bahwa perokok ingin berhenti merokok karena berbagai alasan, termasuk penentuan nasib sendiri, lingkungan yang mendukung, kesehatan mereka, serta pertimbangan ekonomi.

C. Keterbatasan Penelitian

Kendala dari riset ini bisa berdampak pada temuan. Pembatasan tersebut terdiri dari:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penyebaran kuesioner pada responden yang tidak maksimal disebabkan Covid-19, sehingga peneliti menggunakan pengisian koesioner secara online dengan link *google form* (<https://forms.gle/K5zh5MMBrf4829jp6>) yang disebarakan kepada perwakilan angkatan.
2. Selanjutnya peneliti juga menemui kesulitan dalam mendapatkan responden karena tidak semua responden dapat mengisi kuesioner *google form*.